

## STRATEGI GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER DISIPLIN PADA SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU ASY SYIFA AL INAYAH KOTA JAMBI

Nur Kholis<sup>1</sup>, Ika Panggih Wahyuningtyas<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: [nurkholis4441@gmail.com](mailto:nurkholis4441@gmail.com)<sup>1</sup>, [ikapanggihwahyuningtyas@uinjambi.ac.id](mailto:ikapanggihwahyuningtyas@uinjambi.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Disiplin merupakan sikap tertib, patuh, dan mampu mengontrol perilaku diri. Sikap ini penting ditanamkan sejak dini pada anak agar mereka dapat mengendalikan diri serta menaati aturan yang berlaku. Penanaman karakter disiplin juga menjadi bagian dari tujuan pendidikan. Dengan adanya kedisiplinan, proses pembelajaran akan berjalan dengan lebih lancar, dan sikap disiplin tersebut akan terus terbawa hingga anak tumbuh dewasa. Skripsi ini meneliti strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas III sekolah dasar islam terpadu asy syifa al inayah kota jambi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas III sekolah dasar islam terpadu asy syifa al inayah kota jambi. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas III sekolah dasar islam terpadu asy syifa al inayah kota jambi. Permasalahan tersebut diteliti kemudian data dengan analisis deskriptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Proses analisis data mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, dilakukan triangulasi data, yaitu dengan mengombinasikan serta menggambarkan hasil dari observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta data dokumentasi yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas III baik ketika pembelajaran maupun di luar kelas adalah disiplin yang terintegrasi (assertive discipline), keteladanan, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pemberian reward and punishment. Faktor pendukung dalam membentuk karakter disiplin pada siswa kelas III adalah adanya kontrol dari kepala sekolah, adanya peran aktif dari guru, adanya peran aktif dari orang tua, kesadaran para siswa, adanya kekompakan dari masyarakat sekitar, adanya kekompakan antara sekolah dengan para guru. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bisa memperhatikan anaknya dan kurangnya kesadaran para siswa mengenai pentingnya karakter disiplin.

**Kata Kunci:** Strategi, Karakter Disiplin.

*Abstract: Discipline is an attitude of order, obedience, and self-control. This character needs to be instilled in children from an early age so they can regulate their behavior and follow established rules. Developing a disciplined character is also one of the goals of education. With discipline, the teaching and learning process can run more smoothly, and this character will carry on into adulthood. This study investigates the strategies used by teachers to build*

*disciplinary character in third-grade students at SDIT Asy Syifa Al Inayah, Jambi City. The research aims to describe the strategies applied by teachers in fostering discipline, as well as to identify supporting and inhibiting factors in the process. This research uses a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis process includes three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, triangulation was carried out by combining and describing the results of observations, interviews with teachers and students, and documentation. The findings reveal that the strategies used by teachers to develop disciplinary character in students include assertive discipline, role modeling, habituation, participation in scout extracurricular activities, and the application of rewards and punishments. Supporting factors include supervision by the principal, active involvement of teachers and parents, students' self-awareness, support from the community, and strong collaboration between school and teachers. Meanwhile, inhibiting factors include lack of parental attention at home and students' low awareness of the importance of discipline.*

**Keywords:** Strategy, Disciplinary Character

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral remaja di era globalisasi. Dengan perkembangan teknologi yang pesat, tantangan terhadap akhlak generasi muda semakin besar. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi solusi utama dalam menangani pengaruh negatif yang dapat menyebabkan kemerosotan moral. Dalam hal ini, peran guru sangatlah vital, karena merekalah yang menjadi teladan dan pembimbing bagi para siswa. Guru tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak mulia agar generasi muda tumbuh dengan kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dengan pendidikan yang berlandaskan akhlak, diharapkan tercipta sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Guru memiliki peran penting sebagai pendidik akhlak bagi siswa di sekolah. Sebagai panutan, guru tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang membentuk karakter positif pada diri siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang baik dan menjadi teladan, guru membantu siswa memahami serta menerapkan prinsip-prinsip akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses pembelajaran, guru membantu siswa mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa empati terhadap sesama. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berakhlak mulia (Asyari & Sania, 2022).

Pada hakikatnya, karakter adalah kecenderungan hati (sikap, attitude) dalam mereaksi sesuatu serta bentuk perilakunya (behavior). Kecenderungan hati (sikap, attitude) yang ditindaklanjuti oleh perbuatan (behavior) itulah yang disebut karakter. Dalam bahasa agama, karakter itu pada hakikatnya adalah akhlak, karakter baik disebut akhlak al-karimah, sedangkan karakter buruk disebut akhlak al-madzumah. Pendidikan karakter secara sederhana dapat dimaknai sebagai pendidikan yang menjadikan karakter sebagai bagian yang mewarnai proses pendidikan (Bahtiar et al., 2024)

Karakter itu sendiri merupakan nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat dan estetika. Pendidikan karakter merupakan upaya terencana yang menjadikan peserta didik mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai sehingga peserta didik berperilaku insan kamil, dengan demikian pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai perilaku (karakter) kepada peserta didik yang meliputi komponen (knowledge), kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Efendi et al., 2023)

Beberapa nilai karakter, yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Nilai-nilai karakter tersebut bersifat fleksibel serta bisa diubah atau dibentuk. Karakter manusia suatu saat bisa baik tetapi pada saat yang lain bisa menjadi jahat. Perubahan ini tergantung bagaimana proses interaksi antara potensi dan sifat alami yang dimiliki manusia dengan kondisi lingkungannya, sosial budaya, pendidikan, dan alam. Maka dari itu, nilai-nilai karakter perlu ditanamkan sejak dini (Nugroho et al., 2024).

Penelitian ini menekankan pada nilai karakter disiplin sebagai fokus utama. Pemilihan nilai ini didasarkan pada keprihatinan terhadap kondisi generasi saat ini yang menunjukkan kecenderungan melemahnya akhlak dan perilaku positif. Salah satu yang menonjol adalah semakin menipisnya karakter disiplin di kalangan peserta didik, baik dalam aspek sikap, perilaku, maupun tanggung jawab dalam menjalani kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, upaya penanaman dan penguatan karakter disiplin menjadi hal yang mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang berintegritas.

Disiplin merupakan unsur yang penting bagi setiap individu untuk membentuk pola perilaku yang sesuai, baik dilihat dari manusia sebagai makhluk individu dan juga makhluk sosial. Individu disiplin dapat melaksanakan tugas dengan tertib dan teratur sesuai dengan tata tertib yang berlaku guna menjadikan hidup mereka terarah. Dalam dunia pendidikan, pengendalian sikap dan perilaku siswa sebagai anak didik di sekolah sangat diperlukan guna menciptakan keteraturan dan ketertiban di dalam kehidupan (Kasmawarni, 2024).

Diketahui bahwa makin kesini kedisiplinan manusia makin melemah kualitasnya. Hal tersebut akan berdampak pada terbentuknya perilaku menyimpang, yang disebut sebagai masalah dalam kedisiplinan. Pentingnya penguatan nilai karakter disiplin di sekolah ini didasarkan pada alasan bahwa banyak terjadi perilaku siswa di sekolah yang bertentangan dengan norma disiplin. Disini peneliti melihat ada beberapa problem terkait dengan karakter disiplin salah satu contohnya adalah masih ada beberapa peserta didik datang ke sekolah tidak tepat waktu. Beberapa siswa sering terlambat masuk kelas dengan berbagai alasan, seperti bangun kesiangian atau terlalu lama bermain sebelum berangkat. Hal ini mengganggu jalannya pembelajaran dan mencerminkan kurangnya tanggung jawab terhadap waktu.

Selain itu, masih menjumpai siswa yang membuang sampah sembarangan meskipun sekolah telah menyediakan tempat sampah di berbagai sudut. Plastik bekas makanan, dan kertas sering ditemukan berserakan di halaman sekolah atau di bawah meja kelas. Kebiasaan ini tidak hanya menciptakan lingkungan yang kotor, tetapi juga menunjukkan kurangnya kepedulian terhadap kebersihan. Selain itu, beberapa siswa masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dengan duduk tidak sesuai tempat duduk yang telah ditentukan berdasarkan urutan absen. Perilaku ini menyebabkan ketidakteraturan dalam pengelolaan kelas, menyulitkan guru dalam memeriksa kehadiran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajar baik bagi siswa itu sendiri maupun teman-temannya.

Perilaku lain yang bertentangan dengan norma disiplin adalah mencoret-coret dinding atau fasilitas sekolah. Beberapa siswa sengaja menuliskan nama, menggambar, atau bahkan menuliskan kata-kata yang tidak pantas di meja, kursi, atau tembok kelas. Tindakan ini merusak keindahan sekolah dan mencerminkan kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjaga fasilitas yang telah disediakan. Selain itu, ada pula kebiasaan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Beberapa siswa sering menunda-nunda pekerjaan rumah atau tugas yang diberikan guru, sehingga mereka baru mengumpulkannya setelah tenggat waktu berlalu. Sikap

ini menunjukkan kurangnya kedisiplinan serta rasa tanggung jawab terhadap tugas yang harus diselesaikan. Selain itu, ada pula yang sayangnya tidak semua siswa selalu mematuhi aturan ini. Ada beberapa di antaranya yang sering datang ke sekolah dengan pakaian yang tidak sesuai ketentuan yang telah dibuat. Contohnya, ada siswa yang tidak mengenakan topi atau dasi meskipun ada upacara bendera, sehingga mendapat teguran dari pihak sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap siswa untuk selalu mematuhi peraturan sekolah,

Usaha-usaha dalam penanaman nilai-nilai karakter bagi peserta didik tersebut dilakukan sekolah melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang seperti halnya yang dilakukan di Sekolah Dasar Terpadu Asy Syifa 6 Kota Jambi, dengan adanya kegiatan yang menunjang diharapkan dapat membantu dalam pembentukan nilai-nilai akhlakul karimah siswa serta mampu memperdalam kualitas keagamaan siswa dan memperkecil angka kenakalan peserta didik.

Adapun berikut contoh-contoh penanaman nilai-nilai karakter di Sekolah Dasar Terpadu Asy Syifa 6 Kota Jambi meliputi. Masuk tepat waktu yaitu pukul 06.45, berjabat tangan salam kepada guru yang menyambut di depan gerbang, sholat dhuha yang dilaksanakan setiap pagi sebelum masuk jam belajar secara berjamaah, berdo'a sebelum dan sesudah belajarnya, muroja'ah surah pendek sebelum jam pelajaran, melaksanakan sholat dhuhur secara jamaah setiap hari, dan setiap hari Jum'at pagi mengadakan rutinan kegiatan yasinan, tahlil, dan doa, kemudian ditutup dengan kultum. Guru selalu ikut serta dalam kegiatan tersebut agar peserta didik dapat pengawasan dan guru dapat memberi keteladanan secara langsung kepada peserta didik.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan di Sekolah Dasar Terpadu Asy Syifa 6 Kota Jambi pada tanggal 05 Desember 2024, penulis melihat bahwa masih ada beberapa siswa yang memiliki karakter yang kurang baik seperti tidak kesediaan siswa mengakui kesalahan mereka, masih terdapat siswa datang terlambat, membuang sampah tidak pada tempatnya, mencoret-coret fasilitas sekolah dan kebiasaan mengumpulkan tugas tidak tepat waktu. Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa masalah yang menjadi dasar penelitian ini adalah pengabdian terkait karakter disiplin hal tersebut dikarenakan terlihat generasi saat ini memiliki kepribadian yang mencerminkan karakter tidak baik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian lapangan yang dilakukan langsung di lokasi penelitian. Konsep penelitian ini bersifat kualitatif, di mana peneliti harus melakukan observasi dan partisipasi langsung dalam penelitian skala sosial kecil serta mengamati budaya setempat. Untuk riset ini, interaksi langsung dengan objek penelitian diperlukan untuk mendapatkan sumber data yang konkret dan akurat (Sugiarti, 2020).

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data langsung dari lapangan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa 6 Kota Jambi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berupaya menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan serta dampak dari tindakan tersebut terhadap kehidupan individu. Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menyajikan data dan interpretasi dari hasil penelitian tersebut (Anggito & Setiawan, 2018).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### A. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa

Strategi guru adalah usaha atau cara guru dalam mengajar yang bertujuan untuk menciptakan suasana mengajar yang menyenangkan dan kondusif didalam maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat terlibat dan aktif dalam mengikuti pembelajaran, demi terwujudnya tujuan pendidikan. Sedangkan karakter disiplin adalah sikap dan perilaku yang muncul sebagai akibat dari pelatihan atau kebiasaan menaati aturan, hukum atau perintah.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, terutama dalam membentuk karakter disiplin siswa, guru harus mempunyai sebuah strategi. Berdasarkan hasil dari observasi dan wawancara di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi, guru memiliki beberapa strategi dalam membentuk karakter disiplin pada siswa.

##### 1. Disiplin yang terintegrasi

Strategi ini menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan. Strategi pertama yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi, guru menggunakan disiplin yang terintegrasi. Dari hasil wawancara diatas, konsisten dalam menaati peraturan itu sangatlah penting dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa.

Dengan konsisten menaati dan mempertahankan peraturan yang ada di dalam sekolah, membuat anak terbiasa bersikap disiplin.

### 2. Keteladanan

Keteladanan adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap, dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Adapun guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat. Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap, perilaku, tutur kata, mental maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.

Strategi kedua yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin siswa kelas III di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa, guru menggunakan keteladanan. Berdasarkan hasil wawancara, peran guru sangatlah penting dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa. Guru berperan sebagai teladan bagi siswanya, siswa memandang apapun yang dilakukan oleh guru juga boleh dilakukan oleh siswa, siswa juga menganggap guru sebagai sosok yang paling benar dimata siswa. Siswa melihat dan meniru apa saja yang dilakukan oleh guru, terlihat siswa menggunakan seragam sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dan mereka memakai seragam dengan rapi, peneliti juga melihat ada beberapa siswa yang tidak rapi dalam memakai seragam.

### 3. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih peserta didik agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya.

Strategi ketiga yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas III di Sekolah Dasar Isla Terpadu Asy Syifa. Guru menggunakan pembiasaan. Pembiasaan siswa di sekolah dimulai sejak memasuki gerbang, di mana mereka dibiasakan menerapkan lima S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dan bersalaman. Kebiasaan ini terus berlanjut di dalam kelas. Siswa sudah terbiasa mengisi absensi pagi dan mengaji tanpa menunggu kehadiran guru. Kegiatan salat Dhuha pun dilakukan secara teratur sebagai bagian dari rutinitas harian.

#### 4. Kegiatan Ekstrakurikuler

Pendidikan karakter disiplin juga bisa dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah wahana dalam meningkatkan mutu pendidikan serta meningkatkan kualitas kepribadian siswa diluar jam pelajaran. 51 Salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang membentuk karakter disiplin pada siswa yaitu, pramuka.

Strategi keempat yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi. Guru menggunakan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Berdasarkan hasil wawancara diatas, kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh dalam membentuk karakter disiplin pada siswa. Melalui karakter yang tercermin dalam dasa dharma dalam pendidikan kepramukaan, bisa dijadikan contoh dan teladan bagi peserta didik agar memiliki kepribadian dan jiwa kepemimpinan, yang menjadi contoh bagi peserta didik lainnya, berkarakter disiplin dan juga memiliki tingkah laku yang baik. Melalui penerapan di dalam buku SKU pula, peserta didik juga dilatih untuk disiplin dalam hal ketetapan waktu, rajin dan giat dalam melakukan sesuatu, dan berpakaian dengan rapi.

#### 5. Hukuman dan Hadiah

*Reward* adalah ganjaran, hadiah, penghargaan, atau imbalan. *Reward* sebagai alat pendidikan diberikan ketika peserta didik melakukan sesuatu yang baik, atau telah tercapainya sebuah target Dalam konsep pendidikan, *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi peserta didik. Sedangkan *Punishment* adalah hukuman atau sanksi, *punishment* biasanya dilakukan ketika apa yang menjadi target tertentu tidak tercapai, atau ada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan norma-norma yang diyakini oleh sekolah tersebut.

Strategi kelima yang digunakan guru dalam menanamkan karakter disiplin pada siswa kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa Kota Jambi. Guru menggunakan *Reward* dan *Punishment*. Dengan memberikan *reward* dan *punishment* kepada siswa, diharapkan siswa dapat termotivasi dan berlomba-lomba untuk berbuat baik dan menjadi disiplin. Dan dengan pemberian hukuman yang mendidik diharapkan siswa dapat jera dan tidak mengulangi perbuatan tidak disiplin lagi.

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa**

### **a. Faktor Pendukung**

#### 1) Adanya Kontrol dari Kepala Sekolah

Kepala sekolah mempunyai wewenang dalam memimpin sekolah. Kepala sekolah selalu mengingatkan kepada guru-guru dan siswanya mengenai kedisiplinan. Contoh kecilnya ketika upacara bendera, kepala sekolah selalu mengingatkan guru dan siswa mengenai kedisiplinan. Kontrol dari kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting, terutama untuk menyatukan warga sekolah. Kepala sekolah berhak untuk membuat keputusan dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa, ia juga juga berhak menentukan arah dari sekolah yang dinaunginya.

#### 2) Guru Terlibat Langsung dengan Siswa dan Kekompakan dari Para Guru

Guru mendampingi siswa ketika belajar, selain di dalam kelas guru juga terlibat dengan siswa diluar kelas. Selama berada di sekolah mau tidak mau guru dan siswa akan terlibat langsung Di pagi hari juga terlihat guru-guru datang tepat waktu, kadang guru juga saling berdiskusi mengenai siswa-siswinya yang belum disiplin Dalam pembuatan aturan, kepala sekolah juga mengajak para guru dan staf sekolah lainnya.

#### 3) Adanya Dukungan Lingkungan Sekitar

Masyarakat juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam upaya pembentukan karakter disiplin pada siswa. Seperti yang terlihat masyarakat sekitar merasa memiliki sekolah, disamping itu anak-anaknya pun juga sekolah di sekolah tersebut, sehingga ketika ada yang melanggar atau ada sesuatu yang melanggar peraturan sekolah, maka masyarakat akan melapor ke kepala sekolah atau kepada guru-guru lain. Salah satu contoh ketika ada siswa MI Uswatun Hasanah yang keluar kelas, ataupun bermain ketika pelajaran berlangsung maka masyarakat akan melapor kepada pihak sekolah.

#### 4) Kesadaran Para Siswa

Bagi seorang siswa, memiliki kesadaran diri menjadi hal yang sangat penting. Siswa yang memiliki kesadaran diri akan lebih mengenali dirinya sendiri serta memahami perasaan yang ia rasakan. Kemampuan semacam ini dapat mendorong siswa untuk dapat mengarahkan dirinya sendiri ke arah yang lebih baik.

Terlihat sejak peneliti datang ke sekolah sudah ada beberapa siswa yang datang. Peneliti menghampiri mereka untuk menanyakan apa saja jadwal kegiatan mulai dari bangun tidur sampai berangkat ke sekolah. Kemudian peneliti juga bertanya kenapa pagi-pagi sudah datang ke sekolah. Ada beberapa dari siswa yang menjawab datang ke sekolah pagi-pagi agar tidak telat, siswa lain juga menimpali jika mereka telat pasti akan ketinggalan pelajaran. Dari sini peneliti melihat bahwa mereka mempunyai kesadaran dalam datang tepat waktu

### b. Faktor Penghambat

#### 1) Keluarga

Keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter disiplin pada siswa akan berakibat tumbuhnya siswa yang berkarakter buruk atau bahkan tidak berkarakter.

Ada siswa yang datang terlambat, ketika peneliti bertanya mengapa siswa tersebut datang terlambat. Siswa menjawab kenapa datang awal bu, bu guruku saja datangnya terlambat. Namun ketika peneliti bertanya kepada wali kelas, ternyata siswa tersebut sering terlambat ke sekolah karena orang tuanya sering kesibangan dan akhirnya berdampak kepada anak tersebut. Kepala sekolah juga menguatkan bahwa ada orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, mereka tidak menegur anaknya supaya segera berangkat ke sekolah.

#### 2) Kurangnya Minat Siswa

Selama ini anak dianggap berhasil jika kognitifnya juga berhasil. Tetapi jika anak kurang minat mempelajari hal tersebut maka akan sulit untuk berhasil. Karena, kognitif dan afektif harus bisa berjalan dengan bersamaan agar berhasil.

Siswa yang peneliti wawancara terlihat datang terlambat, dan ketika ditanya siswa tersebut menjawab dengan cuek, bahkan ketika siswa lainnya mengumpulkan pekerjaan rumah, siswa tersebut hanya mengerjakannya sebagian saja. Jadi ini merupakan salah satu faktor penghambat dari siswa tersebut. Ketika orang tuanya kesiangannya setidaknyanya orang tua harus sudah menyiapkan semuanya ketika malam hari atau mempersiapkannya setelah sholat shubuh.

### 3) Lingkungan Bermain

Lingkungan tempat bermain juga sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter disiplin bagi siswa. Bila siswa berada pada lingkungan tempat bermain yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter disiplin pada siswa, dan begitu sebaliknya lingkungan tempat bermain siswa yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik pula bagi perkembangan karakter disiplin bagi siswa.

Ketika saya mengajak bicara anak seperti ini, mereka bicara agak kasar. Berbeda ketika saya berbicara dengan anak lainnya. Kepala sekolah menjelaskan itu disebabkan karena lingkungan bermainnya di lingkungan dewasa. Sehingga anak akan meniru seperti yang dilakukan orang dewasa.

## Pembahasan

### 1. Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin

#### a. Disiplin Terintegrasi

Penerapan disiplin yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter disiplin pada siswa. Disiplin tidak bisa hanya ditegakkan sesekali; dibutuhkan ketegasan dan konsistensi dari pihak guru sebagai tokoh utama di kelas. Guru dituntut untuk tidak hanya membuat peraturan, tetapi juga mampu mengembangkan dan mempertahankannya secara konsisten. Konsistensi inilah yang menjadi tantangan tersendiri, karena melatih diri untuk selalu konsisten dalam menerapkan aturan bukanlah hal yang mudah. Namun, ketika konsistensi itu berhasil dijaga, proses pencapaian tujuan pendidikan pun akan berjalan lebih lancar.

Contohnya bisa dilihat di kelas III, di mana guru dan siswa bersama-sama menyusun peraturan sejak awal pembelajaran. Menariknya, baik guru maupun siswa sama-sama berkomitmen untuk menaati peraturan tersebut. Hingga saat ini, peraturan yang telah dibuat masih terus dijalankan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa ketika aturan diterapkan secara menyeluruh dan dijaga bersama, maka kedisiplinan bukan hanya bisa dibentuk, tetapi juga bisa menjadi bagian dari kebiasaan positif dalam keseharian siswa.

### b. Keteladanan

Dalam upaya menanamkan karakter disiplin di sekolah, pendekatan yang paling efektif adalah melalui contoh nyata atau keteladanan (*uswah*) dari para guru. Hal ini penting karena karakter bukan sekadar pengetahuan yang bisa diajarkan secara teoritis, melainkan merupakan perilaku yang harus ditunjukkan dan dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, agar nilai-nilai disiplin benar-benar tertanam dalam diri siswa, mereka perlu melihat langsung bagaimana sikap disiplin itu dijalankan oleh orang-orang di sekitarnya, terutama guru.

Keteladanan dari guru akan menjadi cerminan dan pedoman bagi siswa dalam bersikap. Misalnya, guru yang datang tepat waktu ke sekolah, sebelum pukul 07.00 WIB, serta mengenakan seragam sesuai jadwal, secara tidak langsung mengajarkan kepada siswa pentingnya menaati aturan dan bersikap disiplin. Hal-hal kecil seperti ini justru memiliki dampak besar dalam membentuk kebiasaan positif pada diri siswa.

Di sekolah, guru merupakan panutan utama bagi para siswa. Bagi siswa, apa yang dilakukan guru sering dianggap sebagai hal yang benar dan layak diikuti. Terutama guru kelas, yang hampir setiap hari berinteraksi langsung dengan siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Karena itu, sikap dan perilaku guru sangat memengaruhi cara siswa bersikap dan berpikir. Saat berada di kelas, guru juga diharapkan bisa membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Ketika pembelajaran terasa menarik dan menyenangkan, siswa akan lebih mudah merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Hal ini sejalan dengan teori dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa banyak perilaku manusia dipelajari melalui peniruan terhadap orang yang dijadikan contoh atau model. Proses meniru ini terjadi melalui pengamatan, dan ada empat hal penting yang perlu diperhatikan agar pembelajaran melalui pengamatan berjalan efektif, yaitu:

perhatian, proses mengingat (pembentukan), kemampuan meniru, dan motivasi (Lesilolo, 2018).

## 1) Perhatian

Peran guru dalam membentuk karakter disiplin siswa terlihat dari perhatian yang diberikan melalui contoh nyata dalam keseharian. Guru menunjukkan kedisiplinan dengan datang tepat waktu ke kelas, tetap berada di lingkungan sekolah selama jam pelajaran dan istirahat kecuali jika ada izin khusus, serta menata sepatu dengan rapi. Selain itu, guru juga menjalankan tugas piket sesuai jadwal, mengenakan seragam beserta atribut sekolah sesuai ketentuan, dan ikut aktif dalam berbagai kegiatan sekolah. Semua hal ini menjadi teladan langsung bagi siswa dalam mematuhi tata tertib sekolah.

Pada tahap awal, siswa akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh guru. Mereka mulai melakukan hal-hal yang sama seperti yang dicontohkan guru, misalnya datang ke sekolah tepat waktu, tetap berada di lingkungan sekolah kecuali jika sudah mendapat izin, serta ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Apa yang mereka lihat dari guru, itulah yang kemudian mereka praktikkan dalam keseharian.

## 2) Mengingat

Tahap kedua dalam teori belajar Albert Bandura adalah proses mengingat. Untuk bisa meniru suatu perilaku, seorang anak perlu melihat dan mengamati perilaku tersebut secara berulang-ulang. Sebagai guru kelas, frekuensi bertemu dengan siswa cukup tinggi, sehingga guru terutama guru kelas III sering menjadi pusat perhatian siswa. Akibatnya, hampir semua tindakan guru akan diperhatikan dan diingat oleh siswa.

## 3) Pembentukan

Pada tahap ini, karakter disiplin mulai terbentuk dalam diri siswa setelah mereka berulang kali melihat dan mengamati perilaku guru kelas. Kebiasaan yang sering dilakukan oleh guru secara tidak langsung akan diikuti oleh siswa, dan dari situlah sikap disiplin mulai tertanam dalam diri mereka.

#### 4) Motivasi

Tahap keempat dalam proses ini adalah motivasi. Motivasi dapat berupa penghargaan atau hukuman. Jika siswa mampu mematuhi tata tertib sekolah, mereka akan mendapatkan reward atau hadiah dari guru. Namun, jika siswa melanggar aturan, awalnya mereka akan dipanggil dan ditegur oleh guru kelas. Jika pelanggaran terus berulang, maka siswa akan dipanggil oleh kepala sekolah. Setelah itu, siswa bisa diberikan sanksi berupa tugas seperti menyapu halaman dan sebagainya.

#### c. Pembiasaan

Penanaman karakter disiplin pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan di mana mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang dewasa di sekitar anak untuk memberikan contoh yang baik. Keteladanan yang konsisten dan pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan membentuk pola perilaku positif yang melekat dalam diri anak. Dengan demikian, sikap disiplin akan tumbuh dan menjadi bagian dari kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Ada banyak pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas III di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa, seperti guru membiasakan siswanya datang ke sekolah jam 07.00 WIB, melakukan piket sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung, meletakkan sepatu dengan rapi di depan kelas, izin jika akan keluar kelas, merapikan meja dan kursi sebelum keluar kelas baik ketika istirahat maupun ketika sekolah sudah selesai.

#### d. Kegiatan Ektrakurikuler

Pembentukan karakter disiplin juga dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan ini, diharapkan siswa mampu menunjukkan perilaku yang positif, aktif, dan kreatif, serta mampu mengembangkan potensi dirinya, mengambil pelajaran berharga, dan yang paling penting, menanamkan sikap disiplin dalam berbagai situasi.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Dasa Dharma pramuka mencerminkan karakter yang dapat dijadikan teladan bagi peserta didik, sehingga mereka memiliki kepribadian

yang kuat, jiwa kepemimpinan, serta mampu menjadi panutan bagi teman-temannya. Karakter disiplin ini juga tercermin dalam perilaku sehari-hari yang sopan dan tertib. Melalui penerapan materi dalam buku SKU (Syarat Kecakapan Umum), peserta didik dilatih untuk disiplin dalam hal ketepatan waktu, semangat dalam menjalankan tugas, serta menjaga kerapian dalam berpenampilan.

Oleh karena itu, kegiatan pramuka menjadi salah satu sarana ekstrakurikuler yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, baik melalui ajaran Dasa Dharma maupun latihan-latihan yang terdapat dalam buku SKU.

e. **Pemberian Penghargaan dan Hukuman**

Dalam proses penanaman karakter disiplin pada siswa, pemberian *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) memegang peranan penting sebagai strategi pendukung keberhasilan. Penghargaan diberikan kepada siswa sebagai bentuk apresiasi atas perilaku positif yang mereka tunjukkan, sementara hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar aturan atau tata tertib yang telah ditetapkan. Kedua pendekatan ini berfungsi sebagai alat pendidikan yang dapat memotivasi siswa untuk terus meningkatkan perilakunya ke arah yang lebih baik. Namun demikian, dalam pelaksanaannya, pemberian hadiah tidak boleh dilakukan secara berlebihan agar tidak menimbulkan ketergantungan, dan hukuman yang diberikan harus tetap mengedepankan prinsip yang mendidik, kemanusiaan, tanpa menyakiti fisik maupun mental siswa.

## 2. **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa**

a. **Faktor Pendukung dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa**

1) **Adanya Kontrol dari Kepala Sekolah**

Kepemimpinan kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Sebagai pemimpin tertinggi di sekolah, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menggerakkan seluruh sumber daya yang ada serta memiliki kewenangan untuk menetapkan kebijakan yang dapat membawa perubahan positif. Oleh karena itu, peran aktif kepala sekolah sangat diperlukan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mampu membina siswa agar memiliki karakter disiplin.

### 2) Guru Terlibat Langsung dengan Siswa dan Kekompakan Para Guru

Guru memiliki peran sentral sebagai pendukung utama dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa. Interaksi antara guru dan siswa tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga berlangsung di luar kegiatan pembelajaran formal. Kehadiran guru yang intens di lingkungan sekolah memungkinkan mereka untuk lebih memahami karakteristik masing-masing siswa, sehingga proses penanaman nilai-nilai disiplin dapat dilakukan secara lebih efektif. Selain itu, kekompakan dan kerja sama antar guru menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembentukan karakter tersebut. Ketidakharmonisan di antara guru dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan karakter disiplin pada siswa.

### 3) Adanya Dukungan dari Masyarakat

Pentingnya dukungan dari masyarakat dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa tidak dapat dipandang sebelah mata. Tanpa adanya peran serta masyarakat, penerapan nilai disiplin di sekolah akan terasa kurang maksimal. Siswa, sebagai bagian dari masyarakat, menjadikan lingkungan sekitar mereka-baik keluarga maupun sekolah-sebagai tempat utama dalam membentuk karakter mereka. Namun, masyarakat juga memiliki peran yang sangat vital, karena mereka merupakan lingkungan ketiga yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

Sebagai contoh, masyarakat bisa berkontribusi dengan memberikan contoh perilaku disiplin yang baik, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan bersama. Kehadiran mereka dalam mendukung program-program pendidikan karakter di sekolah akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik. Tanpa keterlibatan masyarakat, usaha membangun karakter disiplin pada siswa bisa terhambat. Oleh karena itu, kerjasama antara sekolah dan masyarakat menjadi kunci untuk menciptakan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga disiplin dan bertanggung jawab.

### 4) Kesadaran Siswa

Kesadaran diri merupakan elemen penting dalam proses pembentukan karakter disiplin pada siswa. Ketika siswa memiliki kesadaran akan dirinya sendiri, mereka cenderung lebih memahami kelebihan, kekurangan, serta potensi yang

dimilikinya. Pemahaman ini menjadi bekal utama bagi siswa untuk mampu mengarahkan perilakunya ke arah yang lebih positif dan bertanggung jawab.

Siswa yang memiliki kesadaran diri juga akan lebih mampu mengelola emosi yang muncul dalam dirinya. Mereka dapat mengontrol tindakan, berpikir sebelum bertindak, dan menjadikan setiap pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang menantang, sebagai pelajaran berharga untuk memperbaiki diri. Kemampuan ini sangat penting dalam membentuk kedisiplinan, karena siswa yang sadar diri akan lebih konsisten dalam menjalani aturan, bertindak sesuai nilai-nilai yang diajarkan, dan lebih terbuka terhadap proses evaluasi diri. Dengan demikian, kesadaran diri tidak hanya membentuk siswa yang disiplin, tetapi juga pribadi yang matang dan bertanggung jawab.

## **b. Faktor Penghambat dalam Membentuk Karakter Disiplin Pada Siswa**

### **1) Keluarga Siswa**

Keluarga dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa. Padahal, keluarga seharusnya menjadi lingkungan pertama yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, karena pendidikan awal dan utama seorang anak berasal dari keluarga. Namun, kesalahan dalam pola asuh, seperti orang tua yang terlalu sibuk bekerja hingga kurang memberikan perhatian kepada anak, dapat menghambat perkembangan karakter positif, termasuk kedisiplinan.

### **2) Kurangnya Minat Atau Kesadaran Siswa**

Kurangnya minat dan kesadaran dari dalam diri siswa sering kali menjadi tantangan utama dalam pembentukan karakter disiplin. Ketika siswa tidak memiliki motivasi yang cukup untuk berkembang, atau bahkan merasa malas dan tidak peduli, maka nilai-nilai kedisiplinan sulit untuk tertanam dengan baik. Sikap acuh terhadap tanggung jawab maupun terhadap lingkungan sekitar menjadi salah satu dampak dari kurangnya kesadaran diri tersebut.

Dalam situasi seperti ini, siswa cenderung bertindak semaunya tanpa mempertimbangkan aturan atau norma yang berlaku. Mereka tidak hanya mengabaikan kewajiban pribadi, tetapi juga kurang menunjukkan kepedulian sosial.

Oleh karena itu, penting bagi sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk bersama-sama menumbuhkan kesadaran serta memberikan motivasi yang berkelanjutan, agar siswa memiliki keinginan dari dalam dirinya untuk berubah dan menerapkan disiplin dalam kehidupan sehari-hari.

### 3) Lingkungan Tempat Bermain

Lingkungan tempat bermain memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter disiplin pada siswa, dan bisa menjadi salah satu penghambat apabila tidak memberikan pengaruh yang positif. Meskipun keluarga telah berupaya maksimal dalam menanamkan nilai-nilai disiplin, usaha tersebut dapat menjadi sia-sia jika anak tumbuh di lingkungan bermain yang tidak mendukung. Hal ini dikarenakan anak sangat mudah meniru perilaku yang ia lihat di sekitarnya.

Apabila lingkungan bermain dipenuhi dengan contoh-contoh perilaku positif, seperti saling menghargai, mematuhi aturan, dan bertanggung jawab, maka anak akan cenderung mengikuti dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Sebaliknya, jika lingkungan tersebut sarat dengan perilaku negatif seperti melanggar aturan, bersikap kasar, atau tidak peduli terhadap tanggung jawab, maka anak pun berisiko mengadopsi perilaku yang sama. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan masyarakat untuk turut memperhatikan dan menciptakan lingkungan bermain yang sehat dan mendukung pembentukan karakter disiplin pada anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam membentuk karakter disiplin pada siswa di Sekolah Dasar Asy Syifa, ada beberapa Strategi yang dilakukan oleh guru, *pertama*, disiplin terintegrasi, yaitu guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun serta menjaga keberlangsungan peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Dalam hal ini, guru kelas III bersama siswa menunjukkan konsistensi dalam mematuhi serta menjaga peraturan yang telah disepakati sejak awal proses pembelajaran hingga saat ini. *Kedua*, Keteladanan, yaitu guru berperan sebagai panutan utama bagi peserta didik. Contoh sikap keteladanan yang dapat ditunjukkan oleh guru antara lain datang tepat waktu ke sekolah, berpakaian seragam dengan rapi, bersikap santun, berbicara dengan bahasa yang baik, serta memberikan contoh-contoh perilaku positif. *Ketiga*, pembiasaan, yaitu guru kelas III Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy Syifa menerapkan berbagai bentuk pembiasaan

positif kepada siswanya. Di antaranya adalah membiasakan siswa datang ke sekolah sebelum pukul 07.00, melakukan tugas piket sebelum proses belajar mengajar dimulai dan menata sepatu dengan rapi di depan kelas.

*Keempat*, Kegiatan ekstrakurikuler, yaitu Nilai-nilai karakter yang tercermin dalam Dasa Dharma Pramuka dapat menjadi contoh dan panutan bagi peserta didik, agar mereka tumbuh menjadi pribadi yang berjiwa kepemimpinan, berperilaku disiplin, dan memiliki sikap yang baik. *Kelima*, hadiah dan hukuman, yaitu guru memberikan penghargaan (*reward*) kepada siswa sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat dan motivasi mereka agar lebih disiplin ke depannya. Contohnya, setelah Penilaian Akhir Semester (PAS), kepala sekolah bersama para guru mengadakan kegiatan class meeting. Sementara itu, pemberian hukuman (*punishment*) dilakukan sebagai bentuk pembinaan agar siswa menyadari kesalahan mereka dan tidak mengulanginya. Misalnya, siswa yang terlambat masuk kelas diminta untuk memungut sampah sekitaran lingkungan sekolah kemudian menuliskan Istigfar.

Dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy syifa, ada beberapa faktor pendukung, yaitu adanya control dari kepala sekolah menjadi salah satu pendukung dalam pembentukan karakter disiplin bagi siswa, guru terlibat langsung dengan siswa, dan kekompakan dari para guru sendiri, adanya dukungan penuh dari masyarakat, tanpa dukungan dari masyarakat pendidikan karakter disiplin menjadi tidak lengkap jika diterapkan disekolah, dan kesadaran dari dalam diri siswa tersebut.

Selain itu, ada faktor penghambat dalam pembentukan karakter disiplin pada siswa di Sekolah Dasar Islam Terpadu Asy syifa, yaitu Pengaruh lingkungan keluarga yang kurang bisa memperhatikan anaknya, kurangnya kesadaran pada siswa mengenai pentingnya karakter disiplin dan lingkungan tempat bermain anak yang kurang baik.

Berdasarkan berbagai strategi yang diterapkan dalam membentuk karakter disiplin siswa, peneliti menemukan adanya keberhasilan dalam proses tersebut. Hal ini terlihat dari sedikitnya jumlah siswa yang masih belum mampu mematuhi tata tertib sekolah. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya perubahan positif, di mana beberapa siswa yang sebelumnya kurang disiplin menunjukkan peningkatan kedisiplinan setelah naik kelas

### DAFTAR PUSTAKA

- A Muri Yusuf. (2017a). *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media.  
(2017b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada

Media.

- Adam, A. Abdullah, P. W. (2022). Pengaruh Gadget Terhadap Ahklak Dan Moral Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 47 Kota Ternate. *Juanga : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 8(1), 29–47.
- Adriaman, M., & Siagian, A. A. (2024). *Pengantar Metode Penelitian Ilmu Hukum*. Sumatra Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Andini, F. Pahera, D. (2023). Teacher's Strategy in Providing Learning to Children with Special Needs in Class III State Special Schools (SLB) 5 Bengkulu City. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 152–165.
- Andrea, C. (2023). Tindak Lanjut Hasil Belajar Siswa Di Smp Negeri 35 Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 20–29.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak Publishe.
- Anggraeni, N. Wahyuningtyas, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Ips Di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1), 84–90.
- . Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221–229.
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1).
- Asyari, A., & Sania, A. W. (2022). Pembinaan Akhlak Mahmudah Di Sekolah Dasar: Metode, Kendala Dan Solusi. *Jurnal El Midad*, 14(1), 121–135.
- Bahtiar, A. Arsyad, J. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Alquran dan Hadis di Sekolah*. Medan: Umsu Press.
- Dayat, M. Permana, A. (2021). *Mengasah Jiwa Kepemimpinan : Peran Organisasi Kemahasiswaan*. Indramayu: Penerbit Adab.
- Efendi , Wibowo, T. P. (2023). *Pendidikan Karakter*. Serang Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Z. H. Lubis, A. S. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jawa Timur: AE Publishing.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi Guru*. Jawa Timur: bumi aksara group.
- Huda, M. N. (2018). Peran Kopetensi Sosial Guru dalam Pendidikan. *Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–7.

- Ibrahim, R. Abunwas. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru. *Journal of Education Research*, 4(3), 1082–1088.
- Idris, M. (2023). *Visi dan Praktis Pengembangan Pendidikan Islam Islam A. Malik*. Malang: UMMPress.
- Irawanti Hayuningkyas. (2021). Implikasi Kompetensi Profesional Guru terhadap Efektivitas Pengelolaan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(November), 126–134.
- Kasmawarni. (2024). *Disiplin Anak Meningkatkan dengan Menerapkan Neurosains*. Nusa Tenggara Barat: Penerbit Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *Kenosis Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202.
- Maharani, S. I. Sulistyorini. (2023). Strategi Supervisi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *SKILLS : Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 51–61.
- Mardiyah, S. (2020). Penerapan Pendidikan Karakter Disekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 620–629.
- Marjani, H. A. (2016). Tanggung Jawab Guru Dalam Pengembangan Kompetensi Profesional. *Jurnaal Falkutas Tarbiyah Dan Keguruan*, 5(1), 116.
- Mukodi. (2018). Tela ' ah Filosofis Arti Pendidikan Dan Faktor-Faktor Pendidikan Dalam Ilmu Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 10(2), h 1468-1476.
- Mulyasa. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara Group.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Disiplin*. Jakarta: Nusa Media.
- Nasrul Umam. (2022). Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 1(2), 68–78.
- Ningrum, T. R., & Suniti. (2017). Peran Guru Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Membangun Karakter Demokratis Peserta Didik Kelas Ix Di Smp Negeri 1 Gempol Kabupaten Cirebon. *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 6(2), 149–164.
- Noor, M. (2020). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Semarang: Alprin.
- Nugroho, D. Alawiyah, S. (2024). Mengadaptasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi dengan 18 Nilai Karakter Bangsa ( Studi Literatur ). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 98–107.

- Nurangsih, & Hasan. (2024). *Nilai dan Wacana Pendidikan Karakter*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Pristiwanti, D. Dewi, R. S. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347.
- Pujianingsih, S. Yuliatin. (2025). Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa di SMAN 1 Aikmel. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10.
- Rahman, A. Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Rizkia, N. D. Nuryanto, U. W. (2023). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Intelektual Manifes Media.
- Rusdiana, & Heryati, Y. (2015). *Pendidikan Propei Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dab Inovatif*. Bandung: Cv. Pustaka Utama.
- Safitri, D. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Tembilahan: PT. Indragiri Dot Com.
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49.
- Shihab, m quraish. (2020). *Dia dimana-mana: “Tangan” Tuhan di balik setiap fenomena*. Tanggerang: Lentera Hati Group.
- Siregar, A. Fajri, F. (2024). *Menjadi Guru Profesional di Era Digitalisasi*. Medan: umsu press.
- Sobri, M. Sutisna, D. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Kelas Vi Melalui Kultur Sekolah. *Jurnal Penelitian Bidang Pendidikan*, 30(1), 1.
- Sugiarti, Setiawan, A. (2020). *Desain Penelitian Kualitatif Sastra*. Malang: Umm Press.
- Sukantin, & Faruq, M. S. S. Al. (2021). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama.
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. *Jurnal Al-Ibtida’*, 5(2), 1–21.
- Suparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Sebuah Pengantar Umum*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sya'bani, M. A. Y. (2018). *Profesi Keguruan: Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Jawa Barat: Caremedia Communication.
- Umami, I., & Musyarofah. (2020). Upaya Guru IPS Dalam Mengembangkan Keterampilan

- Sosial Siswa di MTs Rogojampi Banyuwangi Tahun 2019. *Jurnal Heritage*, 1(1), 73–88.
- Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yestianti, D. K., & ZAhwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius di Pesantren Ngalah Pasuruan - Rajawali Pers*. Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Zagoto, S., & Harefa, D. (2023). *Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jawa Barat: CV Jejak Jejak Publisher.
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 90.
- Zulvira, R. Irdamurni. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 488–493.